

DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN INDONESIA: PERBANDINGAN DENGAN NEGARA LAIN DI ASEAN DAN POTENSINYA

Abyan Rai*, Ahmad Faisal

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa
Jl. Durian No. 70, Uma Sima, Sumbawa 84313, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*Corresponding author: abyan.raai@bps.go.id

Abstract: *Abundant natural resources become a great potential for the Indonesian agricultural sector if they are managed properly. A large contribution from the agricultural sector is highly dependent on its superior commodities. However, liberal international trade creates a real challenge for leading commodities in the agricultural sector to have high competitiveness, at least in the ASEAN region. This study aims to analyze the export competitiveness of Indonesia's leading agricultural sector commodities and analyze the potential for improvement. The commodities analyzed were coffee, pepper, palm oil, tea, and tobacco. The data used is data on export conditions in 2019. The analysis is carried out using Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA), and Porter's diamond. The results of the analysis show that Indonesia's leading commodities have competitiveness in the global market and rank at the top in ASEAN based on RCA. RCTA shows that Indonesia's tea and tobacco commodities are not yet competitive in the global market. Porter's diamond shows that the competitiveness of Indonesia's leading agricultural commodities has the potential to be developed.*

Keywords: *competitiveness, agriculture, RCA, RCTA, Porter's diamond*

Abstrak: Sumber daya alam yang melimpah menjadi potensi yang besar bagi sektor pertanian Indonesia apabila mampu dikelola dengan baik. Kontribusi yang besar dari sektor pertanian sangat bergantung pada komoditas unggulannya. Namun, perdagangan internasional yang liberal membuat tantangan yang nyata bagi komoditas unggulan sektor pertanian untuk memiliki daya saing yang tinggi setidaknya di kawasan ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia dan menganalisis potensi peningkatannya. Komoditas yang dianalisis adalah kopi, lada, minyak sawit, teh, dan tembakau. Data yang digunakan adalah data kondisi ekspor tahun 2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)*, dan *Porter's diamond*. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan Indonesia memiliki daya saing di pasar global dan menempati urutan teratas di ASEAN berdasarkan RCA. RCTA menunjukkan bahwa komoditas teh dan tembakau Indonesia belum memiliki daya saing di pasar global. *Porter's diamond* menunjukkan bahwa daya saing komoditas unggulan pertanian Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kata kunci: *daya saing, pertanian, RCA, RCTA, Porter's diamond*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia diberkahi dengan sumber daya alam yang melimpah baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Tanah

Indonesia memungkinkan untuk beberapa tanaman tumbuh subur dan berkembang sehingga banyak jenis tanaman yang juga memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan alam Indonesia.

Kekayaan sumber daya alam tersebut merupakan potensi yang menjanjikan apabila mampu dikelola dengan baik. Hal tersebut merupakan modal penting Indonesia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya tetapi juga mendorong perekonomian melalui perdagangan internasional.

Suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya hanya dari kegiatan produksi barang dan jasa negara itu sendiri. Adanya perbedaan sumber daya alam, sumber daya modal, tenaga kerja, dan teknologi dari setiap negara mendorong terjadinya perdagangan internasional (Halwani, 2005).

Perdagangan internasional juga terjadi karena negara yang terlibat mendapat keuntungan. Berikut adalah keuntungan yang didapatkan suatu negara melalui adanya perdagangan internasional (Sukirno, 2006):

1. Negara tersebut akan memperoleh barang yang tidak bisa diproduksi sendiri karena faktor alam maupun pengetahuan dan teknologi.
2. Mendapatkan keuntungan dari spesialisasi karena faktor produksi dari setiap negara dapat digunakan dengan lebih efisien.
3. Meningkatnya jangkauan pasar dalam negeri.
4. Peningkatan efisiensi produksi melalui adanya pembelajaran dari luar negeri berkaitan dengan hal tersebut.

Ada beberapa teori yang menjelaskan penyebab adanya perdagangan internasional di antaranya yaitu teori keunggulan absolut. Adam Smith di tahun 1776 memperkenalkan teori ini dengan menyatakan bahwa adanya perbedaan kemampuan produksi setiap negara disebabkan oleh perbedaan efisiensi dalam penggunaan input produksi (Salvatore, 2013). Suatu negara akan mengekspor barang hasil produksinya saat efisiensi produksi untuk barang tersebut lebih tinggi dari negara lainnya. Sementara itu, suatu negara akan mengimpor suatu barang jika negara tersebut tidak mampu mencapai efisiensi produksi untuk barang tersebut lebih tinggi dari negara lain.

Selain itu, David Ricardo di tahun 1817 mengemukakan kelemahan teori keunggulan absolut dengan mengeluarkan teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan

internasional timbul akibat adanya perbedaan efisiensi relatif antara dua negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang (Salvatore, 2013). Suatu negara akan mengimpor barang saat tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi barang tersebut dengan kerugian absolut paling kecil atau tidak memiliki keunggulan komparatif untuk barang tersebut.

Konsep keunggulan komparatif ini kemudian mengawali munculnya konsep daya saing. Daya saing berarti keterlibatan dalam persaingan bisnis pada sebuah pasar yang mendefinisikan kekuatan ekonomi suatu negara (Ambastha dan Momaya, 2004). Daya saing juga bisa disebut sebagai kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara atau antardaerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dalam menghadapi persaingan internasional.

Ekspor dari sektor pertanian menjadi unggulan Indonesia untuk mencapai surplus perdagangan. Badan Pusat Statistik (2021) merilis data yang menginformasikan bahwa ekspor pertanian 2019 meningkat 25,19% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut mendorong nilai ekspor secara nasional hingga mencapai surplus.

Keberhasilan ekspor pertanian di tahun 2019 disebabkan oleh kontribusi yang besar dari komoditas-komoditas unggulan. Kopi menjadi salah satu komoditas yang menyumbang nilai ekspor besar di sektor pertanian. Indonesia pernah tercatat sebagai penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam (Parnadi dan Loisa, 2018). Teh dan minyak sawit juga menjadi komoditas unggulan di sektor pertanian dengan nilai ekspor yang besar (Saragih et al., 2013).

Melalui adanya liberalisasi perdagangan, potensi ekspor komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia menjadi meningkat. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi juga berbanding lurus dengan potensi yang dimiliki. Liberalisasi perdagangan menuntut sektor pertanian Indonesia untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Tanpa adanya daya saing, Indonesia akan kehilangan pasar karena permintaan akan datang kepada negara lain khususnya di kawasan ASEAN yang memiliki kemiripan dari komoditas unggulan di sektor pertaniannya.

Permintaan dunia terhadap minyak sawit, teh, dan kopi sangat mungkin untuk beralih dari Indonesia ke negara seperti Malaysia, Vietnam, atau negara lain di ASEAN.

Daya saing ini menggambarkan kemampuan dari suatu negara untuk menawarkan produk yang memiliki standar kualitas, harga pasar, dan nilai baik. Peningkatan daya saing sektor pertanian ini menjadi penting dan diberi perhatian khusus mengingat perannya sebagai pilar penting perdagangan internasional (Permatasari dan Rustayani, 2015). Peningkatan daya saing untuk suatu komoditas akan memunculkan keuntungan komparatif dan meningkatkan pendapatan seiring berjalannya waktu (Sabaruddin, 2014).

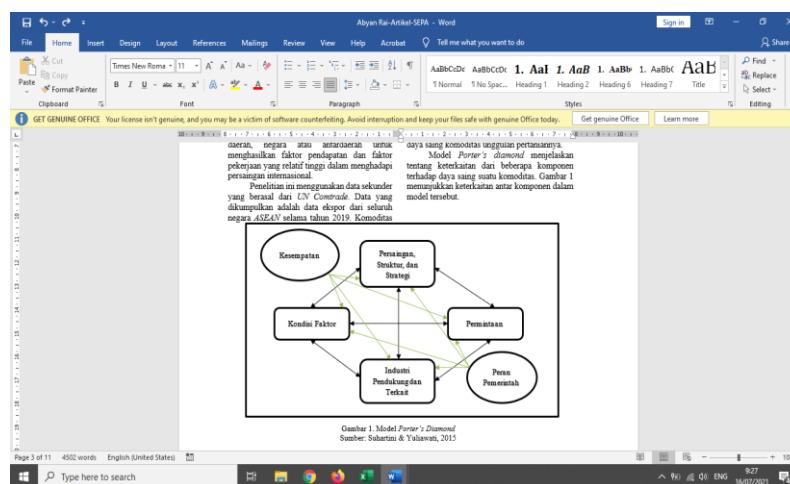
Penelitian berkaitan dengan daya saing komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia menjadi penting dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan Indonesia dalam menghadapi potensi dan tantangan di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dari komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, menganalisis kinerja ekspor relatif terhadap impor dari komoditas unggulan tersebut, menganalisis potensi dan tantangan dalam upaya peningkatan daya saing ekspor komoditas unggulan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari UNComtrade(2021). Data yang dikumpulkan adalah data ekspor dari seluruh negara ASEAN selama tahun 2019. Komoditas yang digunakan untuk analisis dalam pertanian ini komoditas unggulan yang mewakili sektor pertanian Indonesia yaitu kopi (HS code 0901), teh (HS code 0902), lada (HS code 0904), minyak sawit (HS code 1511), dan tembakau (HS code 2401).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai indeks yang menggambarkan daya saing komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia. Selain itu, analisis deskriptif juga diperkuat dengan beberapa komponen dari model *Porter's diamond* untuk menganalisis potensi dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing komoditas unggulan pertaniannya.

Gambar 1 menjelaskan bahwa empat komponen utama dari model *Porter's diamond* adalah kondisi faktor; persaingan, struktur, dan strategi; permintaan; industri pendukung dan terkait. Kondisi faktor merupakan *input* yang digunakan dalam proses operasional produksi dan infrastruktur yang digunakan untuk bisa bersaing (Barragan, 2005). Permintaan merupakan kondisi permintaan pada pasar domestik dan berkaitan dengan sifat konsumen.



Gambar 1. Model *Porter's Diamond*
Sumber: Suhartini dan Yuliawati, 2015

Industri pendukung dan terkait menggambarkan hubungan dan dukungan antar industri yang mampu bersaing secara internasional. Persaingan, struktur, dan strategi menggambarkan kompetisi yang terjadi di pasar domestik.

Selain keempat komponen tersebut, terdapat juga beberapa komponen penunjang seperti kesempatan dan peranan pemerintah. Peran pemerintah dari sisi kebijakan mampu menguntungkan pertumbuhan industri domestik bahkan meningkatkan daya saing secara tidak langsung. Sementara itu, kesempatan merupakan faktor eksternal dan internal yang sifatnya di luar kendali.

Tambunan (2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode untuk menilai daya saing salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Indeks *RCA* merupakan metode yang dipopulerkan oleh Bela Balassa. Metode ini didasari oleh pemikiran bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatifnya terhadap komoditas yang sama dari hasil produksi negara lain. Persamaan (1) berikut adalah formulasi untuk indeks *RCA*.

$$RCA = \left(\frac{X_{IK}}{X_K} \right) / \left(\frac{X_{IW}}{X_W} \right) \quad (1)$$

Keterangan, X_{IK} adalah nilai ekspor komoditas I untuk negara K, X_K adalah total nilai ekspor untuk negara K, X_{IW} adalah nilai ekspor komoditas I untuk seluruh negara di dunia, X_W adalah total nilai ekspor seluruh negara di dunia.

Apabila nilai *RCA* lebih besar dari satu, komoditas tertentu di suatu negara dapat diartikan memiliki daya saing yang cukup kuat terhadap produk tersebut. Sedangkan nilai indeks *RCA* yang lebih kecil dari satu menggambarkan tidak adanya daya saing produk tertentu di negara tersebut.

Indeks lain yang digunakan untuk menilai daya saing adalah *Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)*. Berbeda dengan *RCA*, *RCTA* mengukur kinerja ekspor secara relatif dibandingkan dengan impornya. *RCTA* melihat perkembangan ekspor dengan mempertimbangkan kinerja impor pada komoditas yang sama.

Dasar pemikiran indeks *RCTA* adalah bahwa nilai ekspor suatu komoditas dari suatu

negara bisa saja besar, tetapi impor untuk komoditas tersebut juga besar bahkan lebih besar. Dalam hal ini, negara tersebut bukan hanya melakukan ekspor tetapi juga impor terhadap produk yang sama. Hal inilah yang dimaksud dengan perdagangan antarnegara dalam suatu sektor yang sama. Persamaan (2) berikut ini adalah formulasi untuk *RCTA*.

$$RCTA = RXA_{ik} - RMP_{ik} \quad (2)$$

$$RXA_{ik} = (X_{ik}/X_{i(w-k)})/[X(j-i)_k / X(j-i)_{(w-k)}]$$

$$RMP_{ik} = (M_{ik}/M_{i(w-k)})/[M(j-i)_k / M(j-i)_{(w-k)}]$$

Keterangan, RXA_{ik} adalah daya saing ekspor komoditas I untuk negara K, RMP_{ik} adalah penetrasi impor komoditas I untuk negara K, X_{ik} dan M_{ik} adalah nilai ekspor dan impor komoditas I untuk negara K, $X_{i(w-k)}$ dan $M_{i(w-k)}$ adalah nilai ekspor dan impor komoditas I untuk seluruh negara di dunia selain negara K, $X(j-i)_k$ dan $M(j-i)_k$ adalah total nilai ekspor dan impor selain komoditas I dari negara K, $X(j-i)_{(w-k)}$ dan $M(j-i)_{(w-k)}$ adalah total nilai ekspor dan impor selain dari komoditas I untuk seluruh negara di dunia selain dari negara K.

Nilai *RCTA* yang positif menggambarkan daya saing yang tinggi dari negara tersebut. Sedangkan nilai *RCTA* yang negatif menggambarkan negara tersebut tidak memiliki daya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil penghitungan indeks *RCA* dan *RCTA* untuk ekspor komoditas kopi negara-negara di ASEAN selama tahun 2019. Indeks *RCA* dan *RCTA* pada Tabel 1 memperhitungkan daya saing komoditas kopi dari negara-negara di ASEAN untuk penjualan ke seluruh dunia. Secara umum, Indonesia menempati urutan tiga teratas berdasarkan indeks *RCA* dan *RCTA* komoditas kopi dibanding negara lain di ASEAN.

Penghitungan daya saing menggunakan metode *RCA* memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 ada tiga negara di kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas

kopi yaitu Indonesia, Laos dan Vietnam, dimana nilai *RCA* komoditas kopi ketiga negara tersebut adalah lebih dari 1. Nilai *RCA* komoditas kopi Indonesia menempati posisi ketiga dengan nilai sebesar 3,470, dibawah Laos dan Vietnam dengan nilai *RCA* masing-masing sebesar 7,294 dan 5,524.

Tabel 1. *RCA* dan *RCTA* komoditas kopi negara-negara ASEAN tahun 2019

Negara	<i>RCA</i>	<i>RCTA</i>
Laos	7,294	7,379
Vietnam	5,524	5,842
Indonesia	3,470	3,387
Myanmar	0,098	0,058
Malaysia	0,073	-0,545
Singapura	0,071	-0,026
Thailand	0,011	-0,184
Filipina	0,002	-0,289
Kamboja	0,001	-0,092
Brunei Darussalam	0,0003	-0,066

Sumber: Olahan Data Sekunder *UNComtrade*, 2021

Sedangkan penghitungan daya saing menggunakan metode *RCTA* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ada empat negara di Kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas kopi yaitu Indonesia, Myanmar, Laos dan Vietnam. Hal ini terlihat dari nilai *RCTA* keempat negara tersebut yang positif. Meskipun nilai *RCTA* negara Myanmar positif, daya saing ekspor komoditas kopinya tetap saja lemah karena nilai *RCTA* Myanmar sebesar 0,058. Tidak jauh berbeda dengan penghitungan daya saing menggunakan *RCA*, daya saing ekspor komoditas kopi menggunakan *RCTA* masih didominasi oleh Negara Laos sebesar 7,379, kemudian Vietnam sebesar 5,842 dan Indonesia sebesar 3,387. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baso dan Anindita (2018) bahwa *RCA* untuk komoditas kopi Indonesia merupakan salah satu yang tertinggi. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai *RCA* Indonesia selalu berada di bawah nilai *RCA* Vietnam untuk komoditas kopi selama periode 2004-2013.

Sementara itu, hasil analisis *Porter's diamond* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan terkait sumber daya alam. Salah satu komponen dari *Porter's diamond* yang digunakan untuk menganalisis daya saing

kopi adalah kondisi permintaan dan kaitannya dengan kondisi faktor seperti *input*, infrastruktur, cuaca dalam proses produksi. Tabel 2 menunjukkan kondisi dari total nilai ekspor komoditas kopi Indonesia ke dunia dalam tiga tahun terakhir. Secara umum, ekspor kopi Indonesia memiliki nilai yang relatif tinggi namun mengalami penurunan.

Pada tahun 2019, negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat yaitu sebesar 16,34% dari total ekspor kopi Indonesia (*UN Comtrade*, 2021). Hal ini dikarenakan harga kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat relatif tinggi sehingga keuntungan maksimal dapat diperoleh dari pasar Amerika Serikat. Kondisi ini didukung juga dengan permintaan kopi Indonesia di negara Amerika Serikat cukup tinggi. Amerika Serikat termasuk negara tujuan ekspor yang membutuhkan kopi Indonesia untuk bahan baku dan kemudian diolah sehingga dapat dipasarkan kembali dengan nilai tambah yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan tahun 2017, ekspor komoditas kopi mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. *Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI)* mengatakan, anjloknya ekspor kopi pada tahun 2018 akibat tiga hal. Pertama, pada tahun 2018 panen kopi agak terlambat, kedua stok kopi dari tahun sebelumnya tidak tersedia dan yang ketiga konsumsi kopi dalam negeri mengalami kenaikan. Kondisi permintaan berkaitan kuat dengan kondisi faktor yaitu terlambatnya panen kopi yang menyebabkan turunnya nilai ekspor komoditas kopi Indonesia.

Tabel 2. Total dan nilai ekspor komoditas kopi Indonesia tahun 2017 – 2019

Tahun	Total Ekspor (Kg)	Nilai (US \$)
2017	467.797.006	1.187.157.307
2018	279.960.851	817.789.500
2019	359.053.322	883.123.380

Sumber: Olahan Data Sekunder *UNComtrade*, 2021

Tabel 3 menunjukkan hasil olah data untuk indeks *RCA* dan *RCTA* pada ekspor komoditas lada negara-negara di ASEAN selama tahun 2019. Berdasarkan penghitungan daya saing menggunakan metode *RCA* memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 ada empat negara di kawasan ASEAN yang

memiliki daya saing ekspor komoditas lada yaitu Indonesia, Myanmar, Kamboja dan Vietnam, dimana nilai *RCA* komoditas lada keempat negara tersebut adalah lebih dari 1. Nilai *RCA* komoditas lada Vietnam paling tinggi sebesar 12,712, disusul Myanmar sebesar 6,914 dan Indonesia menempati posisi ketiga dengan nilai *RCA* sebesar 4,424.

Sedangkan berdasarkan penghitungan daya saing menggunakan metode *RCTA* menunjukkan pada tahun 2019 ada lima negara di Kawasan *ASEAN* yang memiliki daya saing ekspor komoditas lada yaitu Indonesia, Myanmar, Laos, Kamboja dan Vietnam. Hal ini terlihat dari nilai *RCTA* kelima negara tersebut yang positif. Meskipun nilai *RCTA* negara Laos positif, daya saing ekspor komoditas lada tetap saja lemah, karena nilai *RCTA* Laos sebesar 0,052. Berbeda dengan penghitungan daya saing menggunakan *RCA*, daya saing ekspor komoditas lada menggunakan *RCTA* didominasi oleh negara Vietnam sebesar 13,552, kemudian Kamboja sebesar 3,068 dan Indonesia sebesar 2,116.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniatio et al. (2016). Penelitian yang menganalisis daya saing komoditas lada Indonesia tersebut menunjukkan bahwa *RCA* komoditas lada Indonesia termasuk salah satu yang tertinggi di dunia. Namun dalam kawasan *ASEAN*, *RCA* komoditas lada Indonesia masih berada di bawah *RCA* komoditas lada Vietnam pada periode 2014.

Tabel 3. *RCA* dan *RCTA* ekspor komoditas lada negara-negara *ASEAN* tahun 2019

Negara	<i>RCA</i>	<i>RCTA</i>
Vietnam	12,712	13,552
Myanmar	6,914	1,824
Indonesia	4,424	2,116
Kamboja	3,117	3,068
Malaysia	0,797	-2,015
Thailand	0,704	-4,974
Filipina	0,206	-0,944
Singapura	0,091	-0,230
Laos	0,055	0,052
Brunei Darussalam	0,002	-1,064

Sumber: Olahan Data Sekunder *UNComtrade*, 2021

Tabel 4 menunjukkan nilai dan volume dari ekspor komoditas lada di Indonesia. Selama periode 2017 sampai 2019, ekspor lada Indonesia relatif mengalami peningkatan secara umum. Meskipun demikian, peningkatan volume ekspor tidak diikuti juga dengan peningkatan dari nilai ekspor komoditas lada Indonesia selama periode tersebut.

Pada Tahun 2019, negara tujuan ekspor lada Indonesia terbesar adalah Vietnam sebesar 40,9%, China sebesar 12,78 persen dan India sebesar 11,89 persen (*UN Comtrade*, 2021). Hal ini dikarenakan permintaan lada Indonesia di ketiga negara tersebut relatif tinggi.

Dari tahun 2017 sampai tahun 2019 ekspor komoditas lada Indonesia terus mengalami kenaikan dari sisi volume, akan tetapi dari sisi nilai terus mengalami penurunan (*UN Comtrade*). Tekanan harga global dan kurangnya penghiliran industri komoditas lada ditengarai sebagai penyebab belum maksimalnya kinerja ekspor komoditas tersebut. Staf Ahli Bidang Hubungan Internasional Kementerian Perdagangan Arlinda mengatakan komoditas lada dari tahun ke tahun memang tertekan oleh persoalan rendahnya harga sehingga sangat berpengaruh pada pendapatan petani dan sektor ekonomi secara keseluruhan.

Permintaan untuk komoditas mengalami peningkatan dan relatif tinggi. Dengan demikian, keterkaitan permintaan dan faktor rendahnya harga akibat tekanan global menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor komoditas lada Indonesia dibandingkan komponen lain dalam *Porter's diamond*.

Tabel 4. Total dan nilai ekspor komoditas lada Indonesia tahun 2017 – 2019

Tahun	Total Ekspor (Kg)	Nilai (US \$)
2017	44.460.684	244.111.570
2018	48.601.225	156.823.107
2019	52.566.927	150.550.551

Sumber: Olahan Data Sekunder *UNComtrade*, 2021

Hasil olah data untuk indeks *RCA* dan *RCTA* pada ekspor komoditas minyak sawit negara-negara di *ASEAN* selama tahun 2019 ditunjukkan pada Tabel 5. Indeks *RCA* dan *RCTA* pada Tabel 5 menunjukkan daya saing

komoditas minyak sawit dari negara-negara di ASEAN untuk penjualan ke seluruh dunia. Tabel 5 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan daya saing ekspor minyak sawit tertinggi di pasar dunia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya baik untuk indeks *RCA* maupun *RCTA*.

Penghitungan daya saing menggunakan metode *RCA* memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 ada tiga negara di kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas minyak sawit yaitu Indonesia, Kamboja dan Malaysia, dimana nilai *RCA* komoditas minyak sawit ketiga negara tersebut adalah lebih dari 1. Nilai *RCA* komoditas minyak sawit Indonesia paling tinggi sebesar 58,992, disusul Malaysia sebesar 23,510 dan Kamboja menempati posisi ketiga dengan nilai *RCA* sebesar 1,117.

Tabel 5. *RCA* dan *RCTA* ekspor komoditas minyak sawit negara-negara ASEAN tahun 2019

Negara	<i>RCA</i>	<i>RCTA</i>
Indonesia	58,992	140,808
Malaysia	23,510	32,876
Kamboja	1,117	0,995
Thailand	0,422	0,413
Filipina	0,125	-0,277
Vietnam	0,114	-1,348
Singapura	0,056	-0,274
Brunei Darussalam	0,010	-0,244
Myanmar	0,0004	-3,173
Laos	0	-0,572

Sumber: Olahan Data Sekunder *UNComtrade*, 2021

Sedangkan penghitungan daya saing menggunakan metode *RCTA* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ada empat negara di Kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas minyak sawit yaitu Indonesia, Thailand, Kamboja dan Malaysia. Hal ini terlihat dari nilai *RCTA* keempat negara tersebut yang positif. Meskipun nilai *RCTA* negara Thailand dan Kamboja positif, daya saing ekspor komoditas minyak sawit tetap saja lemah, karena nilai *RCTA* Thailand sebesar 0,413 dan Kamboja sebesar 0,995. Tidak jauh berbeda dengan penghitungan daya saing menggunakan *RCA*, daya saing ekspor komoditas minyak sawit menggunakan *RCTA* masih didominasi oleh Negara Indonesia sebesar 140,808 dan Malaysia sebesar 32,876.

Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia saat ini sudah berhasil menjangkau negara-negara di seluruh dunia dengan negara-negara di Asia sebagai pangsa pasar utama. Pada tahun 2019, negara tujuan ekspor komoditas minyak sawit Indonesia terbesar adalah China sebesar 18,41%, India sebesar 16,15% dan Pakistan sebesar 7,81%. Permintaan minyak sawit Indonesia terus meningkat dan sudah menguasai pasar dunia sejak tahun 2007 berdasarkan data *UN Comtrade* (2021).

Saat ini, komoditas lain yang menyaingi minyak sawit mulai bermunculan di antaranya yaitu minyak nabati, minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak kanola. Meski demikian, pemerintah memiliki andil yang besar untuk tetap meningkatkan daya saing ekspor minyak sawit melalui beberapa kebijakan, salah satunya percepatan hilirisasi industri sawit nasional. Komponen kesempatan juga memberikan prospek industri minyak sawit yang cerah di dalam negeri dan adanya sertifikasi *CPO* yang meningkatkan harga *CPO* di luar negeri. Dengan demikian, keterkaitan dari komponen permintaan, pemerintah, dan kesempatan memberikan andil yang relatif besar untuk menjaga bahkan meningkatkan daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar dunia.

Tabel 6 menunjukkan hasil olah data untuk indeks *RCA* dan *RCTA* pada ekspor komoditas teh negara-negara di ASEAN selama tahun 2019. Indeks *RCA* dan *RCTA* pada Tabel 6 menunjukkan daya saing komoditas teh dari negara-negara di ASEAN untuk penjualan ke seluruh dunia.

Penentuan daya saing dengan menggunakan metode *RCA* memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 ada dua negara di kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas teh yaitu Indonesia dan Vietnam, dimana nilai *RCA* komoditas teh kedua negara tersebut adalah lebih dari 1. Nilai *RCA* komoditas teh Indonesia dan Vietnam masing-masing sebesar 1,498 dan 2,371.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannati et al. (2020). Penelitian yang menganalisis daya saing ekspor teh Indonesia dan Vietnam di pasar dunia tersebut menyimpulkan bahwa Indonesia dan Vietnam memiliki daya saing ekspor yang kuat di pasar dunia untuk komoditas teh. Selama periode 2003-2017, *RCA* komoditas teh Vietnam selalu

lebih besar dibandingkan dengan RCA komoditas teh Indonesia.

Selanjutnya penentuan daya saing dengan menggunakan metode RCTA menunjukkan bahwa pada tahun 2019 tidak ada negara di Kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas teh. Hal ini terlihat dari nilai RCTA negara-negara ASEAN yang negatif. Ini disebabkan ekspor komoditas teh kalah dalam persaingan dengan impor komoditas teh. Meskipun indeks RCA dan RCTA menunjukkan hasil daya saing teh Indonesia lebih baik dibanding negara lain di ASEAN, potensi ekspor teh masih perlu dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa komponen Porter's diamond yang mendukung peningkatan daya saing ekspor komoditas teh Indonesia.

Tabel 6. RCA dan RCTA ekspor komoditas teh negara-negara ASEAN tahun 2019

Negara	RCA	RCTA
Vietnam	2,371	-0,371
Indonesia	1,498	-0,645
Laos	0,709	-0,623
Malaysia	0,377	-1,458
Myanmar	0,366	-0,227
Thailand	0,221	-0,276
Singapura	0,191	-0,430
Brunei Darussalam	0,003	-1,661
Filipina	0,001	-0,305
Kamboja	0,001	-0,180

Sumber: Olahan Data Sekunder UNComtrade, 2021

Sumber daya alam Indonesia memiliki keterkaitan dengan komponen persaingan, struktur, strategi. Luas areal tanam perkebunan teh Indonesia menempati urutan keempat dunia dan memiliki sumber daya manusia yang layak secara kuantitas dan kualitas (Zakariyah et al., 2014). Saat ini strategi yang tepat menjadi tantangan untuk mampu menghadapi persaingan di pasar internasional.

Kondisi permintaan juga memiliki kaitan dengan persaingan, struktur, dan strategi. Permintaan yang tinggi dari negara lain akan mendorong terciptanya strategi dari produsen dalam negeri untuk menyesuaikan mutu yang diminta. Permintaan yang meningkat akan sejalan dengan perluasan pangsa pasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan persaingan

teh domestik. Dengan demikian, komponen persaingan, struktur, dan strategi memiliki kaitan dengan kondisi factor, yang dalam hal ini adalah sumber daya. Selain itu, kaitan komponen persaingan, struktur, dan strategi dengan permintaan juga perlu diperhatikan peranannya dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor teh Indonesia.

Tabel 7 menunjukkan hasil olah data untuk indeks RCA dan RCTA pada ekspor komoditas tembakau negara-negara di ASEAN selama tahun 2019. Indeks RCA dan RCTA pada Tabel 7 memperhitungkan daya saing komoditas tembakau dari negara-negara di ASEAN untuk penjualan ke seluruh dunia.

Penentuan daya saing dengan menggunakan metode RCA memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 ada empat negara di kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas tembakau yaitu Indonesia, Myanmar, Filipina dan Kamboja, dimana nilai RCA komoditas tembakau keempat negara tersebut adalah lebih dari 1. Nilai RCA komoditas tembakau Filipina paling tinggi sebesar 5,056, kemudian Indonesia menempati posisi ke dua dengan nilai RCA sebesar 2,598 dan nilai RCA komoditas tembakau Myanmar dan Kamboja masing-masing sebesar 1,668 dan 1,632.

Tabel 7. RCA dan RCTA ekspor komoditas tembakau negara-negara ASEAN tahun 2019

Negara	RCA	RCTA
Filipina	5,056	1,470
Indonesia	2,598	-4,068
Myanmar	1,668	1,084
Kamboja	1,632	0,391
Laos	0,861	-6,024
Thailand	0,475	0,421
Vietnam	0,243	-1,552
Singapura	0,211	-0,237
Malaysia	0,002	-0,094
Brunei Darussalam	0	0

Sumber: Olahan Data Sekunder UNComtrade, 2021

Sedangkan penentuan daya saing menggunakan metode RCTA menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ada empat negara di Kawasan ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas tembakau yaitu Myanmar, Filipina, Thailand dan Kamboja. Hal ini terlihat

dari nilai *RCTA* keempat negara tersebut yang positif. Meskipun nilai *RCTA* Negara Thailand dan Kamboja positif, daya saing ekspor komoditas tembakau tetap saja lemah, karena nilai *RCTA* Thailand dan Kamboja masing-masing sebesar 0,421 dan 0,391. Berbeda dengan penghitungan daya saing menggunakan *RCA*, daya saing ekspor komoditas tembakau menggunakan *RCTA* didominasi oleh Negara Filipina dan Myanmar dengan nilai *RCTA* masing-masing sebesar 1,470 dan 1,084.

Penentuan daya saing komoditas tembakau Indonesia menggunakan *RCA* dan *RCTA* memberikan hasil yang berbeda. Nilai negatif pada *RCTA* tembakau Indonesia menggambarkan bahwa Indonesia tidak hanya melakukan ekspor tembakau tetapi juga melakukan impor yang lebih besar pada komoditas tembakau. Hasil *RCTA* yang negatif juga menggambarkan bahwa permintaan dalam negeri tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri dengan jumlah yang besar. Sehingga impor tembakau dilakukan untuk mencukupi permintaan dalam negeri. Hal ini menggambarkan bahwa permintaan dan faktor produksi dalam negeri menjadi tantangan untuk meningkatkan daya saing ekspor tembakau Indonesia.

Selain itu, peran pemerintah juga menjadi komponen pendukung yang berperan penting dalam upaya meningkatkan ekspor tembakau. Kebijakan tarif cukai dan Harga Jual Eceran harus mendukung untuk industri tembakau. Regulasi terkait perdagangan rokok ilegal juga perlu dibentuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menarik dari tujuan awal penelitian yaitu untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas unggulan pertanian Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya dan menganalisis potensi peningkatan daya saing ekspor dari komoditas unggulan tersebut.

Dengan menggunakan indeks *RCA* daya saing ekspor komoditas pertanian unggulan Indonesia berada di posisi teratas dan memiliki daya saing di pasar dunia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Hal yang serupa juga ditunjukkan dari hasil olah data indeks *RCTA*. Meskipun demikian, *RCTA* untuk komoditas

teh dan tembakau Indonesia masih bernilai negatif yang berarti nilai impor masih lebih tinggi dibanding nilai eksportnya.

Hasil analisis dengan *Porter's diamond* menunjukkan bahwa daya saing komoditas unggulan pertanian Indonesia masih berpotensi untuk ditingkatkan dari berbagai komponen. Sebagian besar komoditas pertanian sangat bergantung pada keterkaitan komponen permintaan dan berbagai faktor. Selain itu, peran pemerintah melalui kebijakan juga diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekspor komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambastha, A., & Momaya. (2004). Competitiveness of firms: review of theory, frameworks, and models. *Singapore Management Review*, 26(1): 45–61.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Analisis Komoditas Ekspor, 2013-2020, Sektor Pertanian, Industri dan Pertambangan*. Jakarta: BPS RI.
- Barragan, S. (2005). Assessing the power of Porters' diamond model in the automobile industry in Mexico after ten years of NAFTA. Retrieved from <https://www.uleth.ca/dspace/handle/10133/586>.
- Baso, R. L., & Anindita, R. (2018). Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(1): 1–9.
- Halwani, R. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jannati, F., Marsudi, E., & Fauzi, T. (2020). Analisis daya saing ekspor teh Indonesia dan teh Vietnam di pasar dunia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1): 181–190.
- Kurniatio, D. T., Suharyono, & Mawardi, K. (2016). Daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2): 58–64.
- Parnadi, F., & Loisa, R. (2018). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar

- internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(4): 52–61. <http://dx.doi.org/10.24912/jmbk.v2i4.4863>.
- Permatasari, I.G.A.I, & Rustariyuni, S.D. (2015). Analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di kawasan ASEAN periode 2003-2012. *E-Jurnal EP Unud*. 4(7): 855–872.
- Sabaruddin, S.S. (2014). The impact of Indonesia-China trade liberalisation on the welfare of Indonesian society and on export competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 292–293.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics Eleventh edition*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Saragih, F.H., Darwanto, D.H., & Masyhuri. (2013). Analisis daya saing ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara di Indonesia. *Agro Ekonomi*, 24(1), 37–49. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17695>.
- Suhartini, & Yuliawati, E. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi analisis daya saing industri batik berbasis diamond porter modelling. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank*.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- UN Comtrade. (2021). *International Trade Statistics Database (online)*. Retrieved from <https://comtrade.un.org/data/>.
- Zakariyah, M.Y., Anindita, R., & Baladina, N. (2014). Analisis daya saing teh Indonesia di pasar internasional. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 4(8): 29–37.